



Pendidikan Diniyah: Dinamika TPQ-TQA dan MDT (Awu) dan Sejenisnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Ridhatul Husna¹, Zulmuqim², Muhammad Zalnur³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Corresponding author, e-mail: ridhatulhusna15@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the Al-Quran Education Park (TPQ) is an institution that is engaged in religious activities, as well as the Al-Quran Education Park (TPQ) which should be a very appropriate institution to develop Islamic symbols in terms of deepening read the Qur'an properly and correctly and the madrasah diniyah from a historical perspective. This research is using a library approach. Madrasah Diniyah provide awareness for the Islamic Community about the existence of Religious Education. In its development, it has led to the renewal of Islamic education. In the next phase of Madrasah the diniyah have still received recognition from the government as part of the national education system in Indonesia. It also has a level of education such as basic education which is called madrasah diniyah ula or Awaliyah.

Keywords: *Diniyah, TPQ-TQA and MDA, Dynamics*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai-nilai mutlak yang diturunkan dari Allah SWT, Allah SWT menciptakan manusia dan Dia yang mendidik manusia, dimana kandungan pendidikan telah diwujudkan dalam wahyu-Nya, tidak ada satupun masalah termasuk masalah pendidikan yang berada di luar jangkauan Al-Qur'an. Lembaga pendidikan islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan islam, yang mempunyai struktur yang jelas, dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan islam. Oleh sebab itu lembaga pendidikan islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya (Umar, 2011).

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis, begitupun seyogyanya taman pendidikan Al-Quran (TPQ) yang ada di Kelurahan Pagar Dewa yang seharusnya merupakan lembaga yang sangat tepat untuk mengembangkan syi'ar Islam dalam hal pendalaman membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan kegiatan agama lainnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari taman pendidikan Al-Quran tersebut. Keterampilan membaca Al-Quran yang baik dan benar atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Quran. Keberadaan TKA/TKQ dan TPA/TPQ mempunyai potensi dan pengaruh yang sangat besar dalam pertumbuhan pendidikan keagamaan, karena TKQ dan TPQ berperan besar dalam membangun akhlak dan moral calon generasi penerus bangsa (Direktorat, 2013). Kini lembaga pendidikan Al-Quran berupa TKQ/TPQ atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, makin memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan Al-Quran ini, sehingga menuntut penyelenggarannya untuk lebih profesional (Direktorat, 2013).

Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan

pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu (Direktorat, 2013).

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan dinamika TPQ- TQA dan MDTA sebagai lembaga pendidikan Islam non formal. Pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi dengan langkah mengumpulkan sekumpulan data dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan penelitian kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten (J.Moleong, 2013). Metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membandingkannya (Nawawi, 1996).

Hasil dan Pembahasan

A. Dinamika TPQ – TQA

1. Pengertian taman pendidikan Al-Quran

Beberapa ahli pendidikan di barat yang memaknai pendidikan sebagai suatu proses, antara lain Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau kepemimpinan sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang terdidik menuju pembentukan kepribadian utama (Ramayulis, 2014). Motimer J Adler mengartikan bahwa pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan disempurnakan oleh kebiasaan baik melalui saran artistik yang dibuat dan digunakan oleh siapa saja untuk membantu orang lain atau diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan baik (Riya, 2017). Pendidikan Al-Quran telah melewati perkembangan yang cukup Panjang dalam sejarah. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) mempunyai banyak sebutan baik TKA, TKQ, TPQ, TQA. Dewasa ini, Taman Pendidikan alQuran (TPQ) menjadi pendidikan luar sekolah yang enekankan pada pengajaran AL Qu'an dan pembentukan akhlak qurani (Dkk, 2019).

Taman Pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak, yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qu'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya (Karim, n.d.). Taman pendidikan Al-Quran adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajar dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak, tetapi pada praktiknya sering ditemui anak-anak usia sekolah adasar atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ining belajar lancer membaca AlQuran.

Lembaga pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada konsep institusi atau lembaga kependidikan semata, tetapi mencakup segala sesuatu yang mengalami atau melakukan perubahan oleh sebab itu, pendidikan islam sebagai suatu lembaga memiliki wilayah kajian cakupan studi ilmu yang tidak kalah luas dengan semesta ilmu (Muliawan, 2015). Ditinjau dari segi sumber hukum islam, bisa ditemukan dalil nash yang memuat tuntutan terhadap muslimin untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari tidak ada jalan lain yang bisa memenuhi tuntutan ini, kecuali dengan melaksanakan pendidikandan pengajaran Al-Quran. firman Allah SWT dalam QS: At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)*

Penafsiran Quraish Shihab: Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi saw., seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu,” antara lain dengan meneledani Nabi, “dan” pelihara juga “keluarga kamu”, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggungjawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar “dari api” neraka “yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia” yang kafir “dan” juga “batu-batu” antar lain yang dijadikan berhalaberhal. “di atasnya” yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghunipenghuninya, adalah “malaikat-malaikat yang kasar-kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka” sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar, tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka, “dan mereka” juga senantiasa dan dari saat ke saat “mengerjakan dengan mudah “apa yang diperintahkan” Allah kepada mereka (Shihab, 2007). Dasar hukum dari pelaksanaan pembinaan lembaga Pembina (TKQ/TPQ) dan penyelenggaraan pendidikan Al-Quran ini adalah:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- b. Undang-Undang RI nomor 23 Tahun 2002 tentang hak perlindungan anak
- c. Peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan
- d. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- e. Surat keputusan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 128 dan 4A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi umat Islam dalam rangka penghayatan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari
- f. Instruksi menteri agama RI No. 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan dan kemampuan baca tulis huruf Al-Quran (Pesantren, n.d.).

2. Fungsi Taman Pendidikan Al-Quran

Lembaga Pembina (TKQ atau TPQ) memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

- a. Memfasilitasi dalam membuat data base lembaga pendidikan Al-Quran di bawah binaannya
- b. Mengontrol dan memonitoring secara periodik perkembangan pendidikan Al-Quran di bawah binaannya
- c. Melakukan pembinaan secara menyeluruh dan berkelanjutan kepada unit-unit binaannya
- d. Melakukan koordinasi secara intensif dengan instansi-instansi terkait baik instansi horizontal maupun vertikal

Syarat pendirian pendidikan Al-Quran terdiri atas:

- a. Isi pendidikan/ kurikulum
- b. Jumlah kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran

- d. Sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya satu tahun pendidikan/ ajaran berikutnya
- e. Sistem evaluasi (Pesantren, n.d.)

3. Kurikulum Taman Pendidikan Al-Quran

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari istilah dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis *start* sampai garis *finish*. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks pendidikan kurikulum mempunyai pengertian sebagai *circle instrumentation* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Andy, 2012).

Kurikulum yang dimaksud adalah segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Al-Quran seperti TKQ, TPQ dan TQA. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti bersosialisasi dengan sesama siswa, berdoa bersama dan belajar. Semua ini adalah pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak-anak, dan oleh karena itu inti dari kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar mempengaruhi pematangan, baik dari segi perubahan kemampuan pengetahuan, sikap dan emosi, maupun dari segi keterampilan yang dimiliki anak. Dengan demikian, isi atau materi kurikulum sangat luas, kurikulum dapat dikatakan sebagai perencanaan pengalaman belajar tertulis. Isi kurikulum pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu tujuan, isi, metode pembelajaran, dan evaluasi (Sutrisno, 2018).

Isi atau materi inti yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan di atas. Isi atau materi kurikulum memuat mata pelajaran atau materi apa yang akan menjadi bahan pembelajaran yang disiapkan untuk anak. Materi pelajaran dapat dikelompokkan menjadi materi inti atau pokok, materi pendukung, dan materi muatan lokal. Dalam hal ini, materi pelajaran harus menerima porsi terbesar dari materi lainnya.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum, lembaga pengawas berperan membina dan mengembangkan kemampuan ustadz dalam memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran bagi siswa TKQ, TPQ, dan TQA. Tidak ada satu metode yang paling ideal dan paling efektif untuk diterapkan pada semua siswa, oleh karena itu diperlukan bimbingan kepada ustadz untuk dapat menguasai berbagai metode pembelajaran Al-Quran yang sesuai dengan karakteristik siswa, alokasi waktu yang tersedia, pembelajaran fasilitas penunjang, dan kemampuan guru itu sendiri (Sutrisno, 2018).

Sebagai langkah terakhir dari keseluruhan rangkaian pembelajaran adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dapat mengantarkan siswa mencapai target atau tujuan kurikulum TKQ, TPQ, dan TQA. Dengan adanya evaluasi ini, manfaat bagi Ustadz adalah dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, bagi lembaga penyelenggara dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan (Fitri, 2013).

Selain itu, umpan balik yang diperoleh dari evolusi sangat berguna selain untuk mengetahui pencapaian tujuan, juga dapat digunakan untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang terdapat dalam metode pembelajaran, atau isi (materi) yang kurang relevan dengan tujuan, atau mungkin bahkan harus merevisi rumusan tujuan pembelajaran atau tujuan lembaga itu sendiri, apakah rumusan tujuan tidak jelas, terlalu dalam, terlalu luas. Evaluasi juga dilakukan terhadap sistem evaluasi yang digunakan. Apakah teknik dan alat evaluasi yang digunakan sudah sesuai, atau mungkin kurang valid dan kurang reliabel. Jadi,

evaluasi konten, evaluasi proses, dan evaluasi sistem evaluasi. Kegiatan evaluasi pada akhirnya adalah mengevaluasi kurikulum itu sendiri (Triwiyanto, 2015).

4. Metode Pembelajaran Al-Quran

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode zuhairi memberikan definisi metode mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar merupakan kebulatan dalam suatu system pendidikan (Alfauzan, 2015).

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum, lembaga pengawas berperan membina dan mengembangkan kemampuan ustadz dalam memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran bagi siswa TKQ, TPQ, dan TQA. Tidak ada satu metode yang paling ideal dan paling efektif untuk diterapkan pada semua siswa, oleh karena itu diperlukan bimbingan kepada ustadz serta latihan yang diberikan kepada siswa untuk dapat menguasai berbagai metode pembelajaran Al-Quran yang sesuai dengan karakteristik siswa, supaya siswa mudah dalam memahami serta membaca Al-Qur'an dan alokasi waktu yang tersedia, pembelajaran fasilitas penunjang, dan kemampuan guru itu sendiri.

Adapun beberapa contoh metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

a. Metode tartil

Metode tartil adalah tahapan latihan atau penataran lanjutan setelah penataran tingkat dasar sebagai persiapan untuk memberikan spesialisasi pada bidang penguasaan tilawatil Quran pada pendidikan Al-Quran.

b. Metode iqro

Metode iqro^o adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca (Pesantren, n.d.). selain mendorong keaktifan membaca bagi santri dalam metode iqro^o ini para santri juga dilatih menulis dengan menyalin kata atau kalimat yang ada dalam buku (modul).

c. Metode targhib dan tarhib

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik, mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya (Umar, 2011)

d. Metode latihan

Seorang anak perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu sebab itu di dalam proses belajar mengajar perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut (Roestiyah, 2001).

B. MDT (Awu) dan Sejenisnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau sederajat dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam (El, 2004). Tapi lembaga ini tetap terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan

dasar dan menengah yang berminat, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal (RI, 2014).

Madrasah Diniyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu : (a) Madrasah Diniyah Ula (MDA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun; (b) Madrasah Diniyah Wustha (MDW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan (c) Madrasah Diniyah Ulya (MDU) atau menengah lanjutan dengan masa belajar 2 (dua) tahun. Pendidikan keagamaan nonformal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah harus tetap mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat penyelenggara dengan memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan kekhasan masing-masing (Direktorat, 2013).

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- 1) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah, ataupun oleh badan hukum/ yayasan tertentu;
- 2) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di dalam pesantren;
- 3) Madrasah Diniyah yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SM/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat.

Ketiga jenis Madrasah Diniyah tersebut mempunyai keleluasaan dalam teknis pelaksanaan pendidikannya dengan tetap berpedoman pada ketentuan dasar yang di tetapkan baik dari segi penjenjangan, kurikulum maupun sistem administrasi dan ketatausahaannya (Abd.Mukhti, 2019).

2. Latar Belakang Berdirinya Pendidikan Madrasah Diniyah

Hal yang melatarbelakangi berdirinya madrasah diniyah ialah keresahan sebagian orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama disekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Karena untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpegang teguh pada moralitas agama tidak ada moral lain kecuali mengembangkan pendidikan agama dan keagamaan (Shaleh, 2000). Hal ini dikarenakan begitu pentingnya arti peranan agama bagi tata kehidupan perseorangan mauppun masyarakat dalam rangka pengembangan mentalitas anak bangsa.

Dan pada hakikatnya, pembelajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada siswa yang merasa kurang menerima pelajaran agama disekolah-sekolah umum, karena madrasah diniyah mengajarkan pengetahuan keislaman yang meliputi al-Qur'an, al-Hadist, Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

3. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Sejarah berdirinya pondok pesantren karena madrasah diniyah merupakan bagian dari pondok pesantren. Madrasah diniyah juga berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian dimasjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi pondok pesantren. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana dimadrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah (Langgulung, 2000).

Perkembangan madrasah diniyah di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia terutama lembaga pendidikan yang disebut dengan nggon ngaji. Karena nggon ngaji adalah cikal bakal munculnya madrasah diniyah di Indonesia (Putra, 2009). Dalam arti luas, tradisi pendidikan Islam muncul seiring dengan proses Islamisasi itu sendiri. Bahkan pendidikan mempunyai peranan penting dalam transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat luas. Pada awal abad ke-19, di Indonesia belum mengenal sistem pendidikan modern atau pendidikan model Belanda. Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat tradisional. Sebelum abad kedua puluh tersebut, Indonesia hanya mengenal satu jenis pendidikan saja dari apa yang disebut dengan “lembaga pengajaran asli”, yaitu sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren) (Munir, 2009). Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu :

- a) Pengajaran Al Qur’an, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Qur’an dan membaca Al Qur’an. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
- b) Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Qur’an dengan lagu, kasidah, barzanji, tajwid dan kitab parukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi-materi dengan baik.

Sementara itu, jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari. Setelah keluar dari pesantren atau pondok, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri di Gresik. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk melakukan dakwah Islam di sana (Munir, 2009).

4. Kurikulum yang digunakan Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan “Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Dengan jenis “pendidikan Umum” (psl 3. ayat.1). sedangkan kurikulum dapat tertulis dan tertulis (pasl. 12 ayat 2). Bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama (PP 73, Pasal 22 ayat 3). Oleh karena itu, maka Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan madrasah.

Madrasah diniyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Madrasah Diniyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Wustha 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang belayar pada sekolah Dasar dan SMP/SMU. Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Madrasah Diniyah bertujuan :

- 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi, dan
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (TP 73 Pasal.2 ayat 2 s.d 3).

Untuk menumbuh kembangkan ciri madrasah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, amka tujuan madrasah diniyah dilengkapi dengan “memberikan beklak kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara”. Dalam program pengajaran ada bebarapa bidang studi yang diajarkan seperti Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktek Ibadah.

Dalam pelajaran Qur’an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Qur’an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, meyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Tuhannya, sesame manusia dengan alam sekitar, Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa degan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam (Zainal, 2001).

5. Model Pendidikan Madrasah Diniyah

Peran vital Madrasah Diniyah bagi masyarakat haruslah tetap dijaga sampai kapanpun, hal tersebut dapat diperoleh jika model pendidikannya dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu solusinya adalah dengan mengintegrasikan Madrasah Diniyah ini kedalam lembaga pendidikan pesantren atau lembaga pendidikan formal seperti MIN, MTs, dan MA. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen pendidikan untuk Madrasah Diniyah yaitu:

- 1) Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah, yakni memberikan pembekalan ilmu-ilmu Agama yang cukup kepada para santri, dalam upaya mempersiapkan lahirnya santri-santri yang matangdalam penguasaan ilmu-ilmu Agama. Kebutuhan terhadap manajemen untuk Madrasah Diniyah ini terasa semakin mendesak, mengingat posisinya sebagai lembaga pendidikan pendukung bagi sistem pendidikan formal yang dilaksanakan Pesantren.
- 2) Untuk menjaga keseimbangan sekaligus memfokuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang terjadi dalam Madrasah Diniyah.
- 3) Untuk mencapai efesiensi dan efektifitas, bagaimanapun setiap kegiatan yang dilaksanakan dengan menafikan unsur-unsur manajemen, maka kegiatan itu tidak akan efektif dan efisien (Daulay, 2001).

Kesimpulan

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis, begitupun seyogyanya taman pendidikan Al-Quran (TPQ) yang ada di Kelurahan Pagar Dewa yang seharusnya merupakan lembaga yang sangat tepat untuk mengembangkan syi”ar Islam dalam hal pendalaman membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan

pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Daftar Kepustakaan

- Abd.Mukhti, S. Z. (2019). Dinamika Madrasah Diniyah. *Jurnal Edu Riligia*, 3(1).
- Alfauzan, A. (2015). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Andy, W. N. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Direktorat, D. P. D. D. P. P. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan TKA/TKQ Dan TPA/TPQ*, Jakarta. Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Dkk, Y. H. (2019). Pemberdayaan TPA Sebagai Pusat Pemberdayaan Pendidikan Religius. *Jurnal: Pengabdian Masyarakat*, 2.
- El, H. A. & I. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif –Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- J.Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karim, I. C. D. T. (n.d.). *Pedoman Pembinaan Dan Pengembangan TKA/TPA*.
- Langgulong, H. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Muliawan, J. U. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Munir, A. S. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Hamzah.
- Nawawi, H. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pesantren, T. D. P. D. D. P. (n.d.). *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*. In 2009. Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren.
- Putra, D. H. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2014). *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, K. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Jakarta: Kemenag.
- Riya, D. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gema Windu.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, A. Z. (2018). *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Sukoharjo: Yayasan Hubbul Khoir.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Zainal, A. (2001). *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press.